

GURINDAM
JURNAL BAHASA DAN SAstra

Vol. 4 No. 2 2024

e-ISSN 2798-6675

*Korespondensi Penulis

saidiman@uho.ac.id

Saidiman

Hak Cipta Penulis ©2024



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ningsih Dwi Wahyu¹, Saidiman^{2*}, La Yani³, Fahrudin⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Halu Oleo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian siswa kelas VIII A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, Teknik perekaman video, Teknik catat. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Konawe Selatan terdapat bentuk kesantunan yang mengacu pada teori prinsip kesantunan Leech (prinsip maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan dan maksim simpati).

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, diskusi, pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract

This research aims to describe language politeness in Indonesian language learning discussion activities for class VIII A students at SMP Negeri 3 South Konawe. This type of research is qualitative research. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The research subjects were students of class VIII A. The data collection techniques used were observation, video recording techniques, note-taking techniques. The data analysis technique was carried out using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings show that language politeness in Indonesian language learning discussion activities for class VIII A students at SMP Negeri 3 South Konawe has a form of politeness that refers to principle theory. Leech politeness (principles of maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of acceptance, maxim of humility, maxim of agreement and maxim of sympathy).

Keywords: language politeness, discussion, Indonesia language learning

Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi dan interaksi manusia dalam kehidupan sosialnya. Di dalam ruang lingkup masyarakat, santun atau tidaknya seseorang dapat dinilai dari cara mereka menggunakan bahasa. Kesantunan seseorang dapat dilihat dari tingkah laku dan ucapan mereka ketika berkomunikasi dengan orang lain. Kesantunan dalam berbahasa di dalam masyarakat dapat mencerminkan status sosial penuturnya, manusia yang berpendidikan, beretika dan berbudaya akan menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi (Jauhari, 2017). Namun, penuturan bahasa Indonesia oleh generasi sekarang kurang memerhatikan kesantunan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penutur tentang (1) bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa, (2) prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, dan (3) konteks berbahasa (Bahtiar, 2003). Misalnya, konteks yang meliputi setting, kegiatan, dan relasi dalam interaksi sering terabaikan, padahal hal ini sangat penting untuk berbahasa yang santun.

Dalam pendidikan bahasa Indonesia, pembelajaran kesantunan berbahasa merupakan bagian integral dari kurikulum. Misalnya, Kurikulum Merdeka, memberikan keleluasaan lebih bagi guru dalam merancang pembelajaran. Pembelajaran kesantunan berbahasa memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka. Karakter Pelajar Pancasila dan teori kesantunan Leech dapat dikaitkan melalui prinsip-prinsip kesantunan yang mendukung nilai-nilai Pancasila dalam berinteraksi sosial. Karakter Pelajar Pancasila adalah suatu konsep pendidikan yang menekankan pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Prinsip-prinsip kesantunan Leech memberikan pedoman bagaimana berkomunikasi dengan santun dan hormat, yang berkontribusi pada pengembangan karakter ini. Dengan menguasai kesantunan berbahasa, peserta didik tidak hanya mampu berkomunikasi secara efektif, namun juga menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu hidup bahu membahu dengan orang lain, sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran kesantunan berbahasa penting tidak hanya dalam konteks akademis, namun juga dalam pengembangan kepribadian peserta didik secara keseluruhan.

Di Indonesia, prinsip kesantunan Leech tampak dalam berbagai aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh keragaman budaya, adat istiadat, dan norma sosial. Lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat di mana kesantunan berbahasa sering kali tidak diperhatikan. Padahal, penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam diskusi akademik di kalangan siswa kelas VIII sangat penting, mengingat fase ini merupakan periode perkembangan kognitif dan sosial yang signifikan (Brown, 2000). Chaer (2010) menjabarkan fungsi utama tuturan dalam bahasa yaitu, fungsi menyatakan (*deklaratif*), fungsi menanyakan (*interogatif*), serta fungsi menyuruh atau memerintah (*imperatif*).

Leech berpendapat bahwa *"The principle of politeness must maintain social balance and friendship relations, because only in such relationships is there hope that other participants will*

cooperate" dengan maksud prinsip kesantunan harus menjaga keseimbangan sosial dan hubungan persahabatan, karena hanya dalam hubungan seperti itu ada harapan bahwa peserta lain akan bekerja sama, (Leech, 1983). Pernyataan dari Leech tersebut menunjukkan bahwa Leech memprioritaskan percakapan dan tingkatkan kesantunan saat mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicara. Dengan cara ini diharapkan perilaku santun lawan bicara dapat diminimalisir.

Sekolah yang menjadi lingkungan belajar siswa sering kali menghadapi kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Siswa kelas VIII, yang berada pada fase remaja awal (usia 12 – 15 tahun), dikenal dengan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Oleh karena itu, penggunaan kesantunan berbahasa menjadi semakin relevan dalam konteks diskusi akademik.

Perbedaan budaya dapat mempengaruhi cara siswa mengungkapkan pendapat, memberikan umpan balik, atau bahkan dalam penggunaan bahasa sehari-hari mereka. Misalnya, norma kesantunan dalam berbicara mungkin bervariasi antara budaya yang lebih formal dan budaya yang lebih santai. Begitu pula, cara menunjukkan rasa hormat atau menyampaikan kritik dapat berbeda secara signifikan dari satu budaya ke budaya lainnya.

Hal demikian dapat dijumpai di SMP Negeri 3 Konawe Selatan yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terletak di daerah yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Sekolah ini tidak hanya menjadi tempat belajar bagi para siswa dari berbagai latar belakang sosial, tetapi juga mencerminkan pluralitas masyarakat Indonesia secara umum. Di sekolah ini, terdapat siswa yang berasal dari berbagai suku, seperti Bugis, Jawa, Tolaki, serta memeluk agama yang berbeda, yaitu Islam, Kristen, dan Buddha.

Keragaman ini menciptakan sebuah lingkungan yang dinamis dan multikultural, di mana perbedaan suku dan agama memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keberagaman ini tidak hanya mempengaruhi aspek sosial dan budaya, tetapi juga berimbas pada pola kesantunan tuturan yang digunakan oleh siswa dalam berinteraksi. Setiap suku dan agama memiliki norma dan nilai tersendiri yang memengaruhi cara mereka berbicara dan berperilaku.

Dengan adanya keragaman ini, penting untuk memahami bagaimana kesantunan tuturan dapat bervariasi di antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Memahami perbedaan ini akan membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, serta memfasilitasi interaksi yang lebih baik antara siswa dengan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran yang terjadi dalam komunikasi dari siswa ke siswa, siswa ke guru dan guru ke siswa perlu dikaji untuk mengetahui kesantunannya.

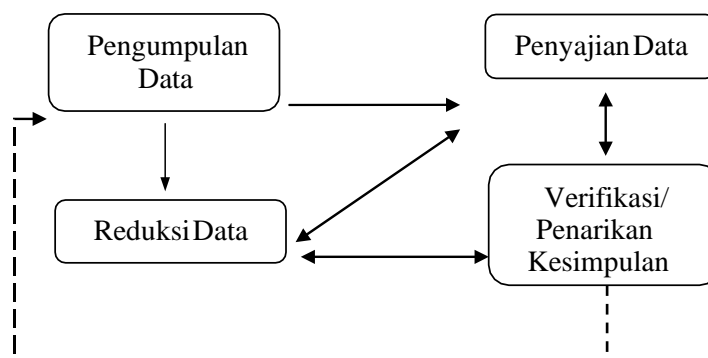
Metode

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang berbeda dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif menggambarkan keadaan masyarakat, tingkah laku, sejarah, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekeluargaan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku masyarakat sekitar yang dapat diamati (Barlian, 2016).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Konawe Selatan. Penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Konawe Selatan dengan mengacu pada teori prinsip kesantunan Leech (prinsip maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan dan maksim simpati). Data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik perekaman video, dan teknik catat.

Gambar 1. Mode Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman



Hasil

Dalam penelitian ini terdapat pengkodean dalam pemaparan data, kode tersebut sebagai berikut:

A : Penutur

B : Lawan tutur

Untuk memudahkan analisis dan pembahasan, penulis terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengklarifikasi tuturan mana saja yang termaksud kesantunan berbahasa Indonesia berdasarkan prinsip maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan dan maksim simpati.

1. Percakapan 1

Nomor Kartu: 1

(1) A : Ya, baiklah hari ini kita akan mendiskusikan hasil dari observasi yang kalian lakukan ya, bagaimana kelompok 1 sudah siap ya?

(2) B : Sudah Pak.

(3) A : Ya, kalau begitu mulai saja tampilannya ya...

(4) B : Iye Pak...

(Tuturan antar guru ke siswa 1, 19/08/2024)

2. Percakapan 2

Nomor Kartu: 2

(1) A : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan oleh kelompok kami. Kami dari kelompok 1 akan mempresentasikan hasil makalah kami. Langsung saja saya persilakan penyaji untuk membacakannya.

(2) B : Baiklah, mmmm....

(3) A : Ya, itulah tadi presentasi dari penyaji yang telah membacakan materi kelompok kami tentang eemmm... konsep teks observasi. Selanjutnya kami buka sesi tanya jawab. Pada sesi pertama kami persilakan dua pertanyaan. Silakan yang mau bertanya, jika ada yang mau ditanyakan. Mohon menyebutkan nama dan kelompok berapa.

(4) B1 : (*mengangkat tangan*) Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Emmmm.... Perkenalkan nama saya Yulan Lestari dari kelompok 5, saya ingin bertanya tentang tips dalam menulis teks observasi selama kalian menyusun laporan ini. Apakah ada kendala atau tidak?

(Tuturan antar siswa ke siswa 1, 19/08/2024)

3. Percakapan 3

Nomor Kartu: 3

(1) A : Makasih Yulan, masih ada lagi yang mau bertanya?

(2) B : (*mengakak tangan*) saya lagi Rehan.

(3) A : Bertanyami.

(4) B : Eeee... adakah yang bisa kalian dapatkan dari laporannya kalian ini?

(5) A : Mmmm... Terima kasih atas pertanyaan. Beri kami waktu untuk menjawabnya.

(6) B : Lamanya mi ...

(Tuturan antar siswa ke siswa 2 , 19/08/2024)

4. Percakapan 4

Nomor Kartu: 4

(1) A : (*berdiri*) Terima kasih, saya akan menjawab pertanyaan pertama dari saudari Yulan. Mmmm... tips kami selama menyusun laporan ini kami berusaha kerja kelompok, eemmm ... kerja sama supaya bisa cepat selesai ini tugas, semua harus kerja ini laporan, jadi tidak ada yang hanya diam saja. Begitu kira-kira.

(2) A1: Bagaimana Yulan?
(3) B : Oh begitukah, berarti semua teman-teman kelompoknya kalian kerja semua?
(4) A : Iya, harus toh kerja semua. Kalau tidak mau kerja, kita tidak masukkan dalam kelompok. Hahaha...
(5) B1: Ahahaha... (*semua tertawa*)
(6) B : Oh, oke – oke sa terima jawabannya.

(Tuturan antar siswa ke siswa 3, 19/08/2024)

5. Percakapan 5

Nomor Kartu: 5

(1) A : (*berdiri*) Assalamualaikum.
(2) B : Waalaikumsalam...
(3) A : Terima kasih teman-teman, saya akan mencoba menjawab pertanyaan dari saudari Mulan yaitu hasil yang kami dapatkan dari laporannya ini yaitu emmm... kami dapat mengetahui Buku cerita "Petualangan di Negeri Fantasi" adalah karya yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak melalui alur cerita yang menarik dan karakter yang kuat. Ilustrasi yang mendukung dan pesan moral yang disampaikan dengan cara yang alami membuat buku ini cocok untuk pembaca muda. Buku ini tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang keberanian, persahabatan, dan kejujuran. Terima kasih.
(4) A1 : Bagaimana dengan jawaban kami, apakah sudah puas?
(5) B1 : Oh iya, jelasmu. Makasih.

(Tuturan antar siswa ke siswa 4, 19/08/2024)

Pembahasan

Dalam tuturan ini, A1 meminta umpan balik dari B1 dengan bertanya, "*Bagaimana dengan jawaban kami, apakah sudah puas?*", tuturan "*Apakah sudah puas?*" ini merupakan contoh maksim kebijaksanaan karena A1 berusaha untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan memadai dan meminimalkan kemungkinan ketidakpuasan dari audiens, yang merupakan upaya untuk memastikan bahwa audiens merasa puas dan tidak dirugikan oleh jawaban yang diberikan. Dengan cara ini, A1 mengelola interaksi dengan baik, meminimalkan potensi ketidakpuasan, dan menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan audiens. Dengan demikian tuturan A1 termaksud pematuhan maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan ini juga meskipun tidak ada tindakan yang jelas mengancam *face* dalam interaksi tetap memperhatikan *face positif*. A pada tuturan 3 berusaha untuk menyajikan jawaban yang jelas dan informatif, yang akan meningkatkan *face*

positif audiens dengan memberikan mereka pengetahuan atas hasil observasi yang telah kelompok mereka lakukan. Ketika A1 bertanya tentang kepuasan penanya (B1) itu menunjukkan perhatian terhadap *face positif* penanya (B1), yang ingin memastikan bahwa kelompok A1 merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan merespons pertanyaan A1, “*Oh iya, jelasmi. Makasih*” B1 menjaga *face positif* A dengan mengonfirmasi bahwa jawaban sudah jelas dan berterima kasih, yang membantu mempertahankan suasana positif dan saling menghargai dalam interaksi. Secara keseluruhan, tuturan ini menunjukkan penerapan maksim kebijaksanaan dengan baik, di mana A memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat serta memastikan kepuasan pendengar. Dari perspektif teori *face*, A dan B berusaha menjaga *face positif* satu sama lain, menciptakan suasana interaksi yang konstruktif dan saling menghargai.

1. Konteks tuturan:

Latar : Di ruang kelas

Peserta: A2, seorang guru yang berusia 51 tahun. A, A1, B, B1 siswa yang berusia 14 tahun.

Tujuan : Untuk memberikan umpan balik, mengatur dan menyelesaikan sesi tanya jawab, serta mengelola transisi yang efektif antar kelompok dalam acara presentasi.

2. Bentuk tuturan:

<p>Percakapan 6 Nomor Kartu: 6 Tuturan (1) – (13)</p>
<p>Konteks: Seorang siswa (penanya) dan guru yang memberikan umpan balik konstruktif yang membantu kelompok memperbaiki kesalahan tanpa menyinggung perasaan kelompok yang presentasi dan memberikan pujian dan motivasi yang menjaga suasana positif dan memotivasi peserta lain.</p>
<p>Data:</p> <p>(1) A : (<i>angkat tangan dan berdiri</i>) Assalamualaikum. Sedikit koreksi tentang penulisannya nama masih ada yang salah kayanya di sini, sebenarnya toh makalahnya kalian sudah bagus, materinya lengkap, tapi perbaiki lagi itu ehh... penulisan nama, ini kayak penggunaan huruf kapital nama juga harus dikoreksi. Itu saja saranku. Terima kasih.</p> <p>(2) B : Oh iya, Jani makasih untuk sarannya Jani. Kami akan perbaiki lagi kesalahan yang ada. Masih ada kah lagi yang mau bertanya?</p> <p>(3) A1 : Siapa lagi yang mau bertanya eeehh...</p> <p>(4) A2 : Kalau ada lagi yang kurang paham dan mau bertanya, silahkan ya.</p> <p>(5) A1 : Tidak adami kayanya Pak Guru...</p> <p>(6) A2 : Kalau begitu kita lanjut kelompok 2 saja, bagaimana yang lain?</p> <p>(7) A1 : Iye Pak, lanjut mi saja. Jelasmi ini.</p>

- (8) A2 : Silakan Rehan tutup presentasi kelompoknya kalian.
- (9) B : Iye Pak. Emmm... baiklah untuk presentasi dari kelompok kami sudah selesai, selanjutnya kami kembalikan kepada Pak Guru. Demikian presentasi makalah dari kelompok kami, lebih dan kurangnya mohon dimaafkan. Wasalamualaikum wr wb.
- (10) A2 : Ya, Tepuk tangan dulu untuk kelompok 1. Terima kasih kalian telah mempresentasikan hasil kelompoknya dengan luar biasa yah. Semoga yang lain bisa mencontohnya. Silakan kembali ke mejanya masing-masing.
- (11) B1 : Hhhhhh. Akhirnya selesai juga.
- (12) A2 : Selanjutnya maju lagi kelompok 2 ya. Silahkan.
- (13) A1 : Iye Pak...

Penutur A pada tuturan (1) dengan mengatakan “*Sebenarnya toh makalahnya kalian sudah bagus, materinya lengkap, tapi perbaiki lagi itu ehh... penulisan nama, ini kayak penggunaan huruf kapital nama juga harus dikoreksi. Itu saja saranku. Terima kasih*” A memberikan kritik yang berpotensi mengancam *face positif* kelompok yang mempresentasikan. Namun, dengan cara penyampaian yang konstruktif dan positif, A berhasil meminimalkan ancaman tersebut. Ini menunjukkan maksim kebijaksanaan karena memberikan kritik dengan cara yang membangun dan tidak menyudutkan. Pengakuan terhadap kualitas makalah membantu menjaga *face positif*. Respon dari B pada tuturan (2) yang mengakui saran A dan berterima kasih menunjukkan usaha untuk menyelamatkan *face positif* A, dengan menanggapi kritik dengan cara yang tidak defensif. Ketika B dan yang lain menyatakan “*Terima kasih*” atau memberikan pujian, itu adalah upaya untuk menjaga *face positif* semua peserta, termasuk A, yang memberikan saran. Kemudian penutur A2 pada tuturan (10) memberikan pujian kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil kelompoknya dengan luar biasa. Umpan balik ini memperkuat *face positif* dan mendukung, serta memotivasi kelompok lain untuk mencontoh. Ini juga contoh maksim kebijaksanaan karena memberikan umpan balik positif dan menjaga suasana tetap positif dengan mengatakan “*Ya, Tepuk tangan dulu untuk kelompok 1. Terima kasih kalian telah mempresentasikan hasil kelompoknya dengan luar biasa yah. Semoga yang lain bisa mencontohnya*”. Secara keseluruhan, tuturan ini mencerminkan penerapan maksim kebijaksanaan dengan baik, di mana kritik disampaikan secara konstruktif dan diimbangi dengan pengakuan terhadap hal positif. Dari perspektif teori *face*, semua peserta berusaha menjaga *face positif* satu sama lain, menciptakan suasana interaksi yang saling menghargai dan produktif. Setiap individu berperan dalam menjaga suasana yang positif, baik dalam mengakui kritik maupun memberikan pujian.

1. Konteks tuturan:

Latar : Di ruang kelas

Peserta: A, B, B1 siswa yang berusia 14 tahun.

Tujuan : Untuk mengorganisir dan memfasilitasi komunikasi dalam diskusi atau observasi, mengajukan pertanyaan, dan mengatur tata tertib sesi agar berjalan dengan lancar.

2. Bentuk tuturan:

Percakapan 8

Nomor Kartu: 8

Tuturan (1) – (5)

Konteks:

Menyampaikan keputusan untuk membatasi pertanyaan dengan santun dan mengatur alur diskusi.

Penutur A pada tuturan (5) menunjukkan maksim kebijaksanaan karena penutur A menyampaikan keputusan untuk membatasi pertanyaan dengan cara yang santun dan jelas dengan mengatakan “*Oh oke, untuk sesi ini kami batasi dulu untuk bertanya nah. Beri kami waktu untuk menjawab*”. Ini menghindari kemungkinan kebingungan atau interupsi berlebihan dan memungkinkan kelompok untuk fokus menjawab pertanyaan yang ada. Pendekatan ini mendukung keberlangsungan acara dengan menjaga suasana yang teratur dan efektif. Tuturan ini menunjukkan penerapan maksim kebijaksanaan yang baik, di mana A berusaha melibatkan semua peserta dan menjaga kualitas diskusi. Dari perspektif teori *face*, interaksi ini mencerminkan upaya untuk menjaga *face positif* semua individu yang terlibat. Semua peserta berusaha berkontribusi dan mendengarkan, menciptakan suasana diskusi yang saling menghargai dan konstruktif.

Simpulan

Dari hasil analisis data yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Konawe Selatan terdapat bentuk kesantunan yang mengacu pada teori prinsip kesantunan Leech (prinsip maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan dan maksim simpati). *Maksim kebijaksanaan* dituturkan berdasarkan aturan, pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam kegiatan bertutur. *Maksim kederawanan* dituturkan berdasarkan aturan, pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu membuat keuntungan pada dirinya sendiri sekecil mungkin, dan memaksimalkan kerugian diri sendiri sebesar mungkin dalam kegiatan bertutur. *Maksim penerimaan* mengarahkan para peserta pertuturan selalu memberikan penghargaan atau pujian sebesar mungkin terhadap orang lain. *Maksim kerendahan hati* dituturkan berdasarkan aturan, pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. *Maksim kesetujuan* dituturkan berdasarkan aturan, pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip agar para peserta tutur dapat saling membina kesepakatan antara diri penutur dan mitra tutur.

Maksim simpati berdasarkan aturan, diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antar pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Daftar Rujukan

- Abdin, N., Zalili, S. & Yani, K. (2019). *Maksim Kesantunan dalam Dialog ILC Episode "Anas Siap Digantung di Monas": Kajian Pragmatik*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 2(8). Pascasarjana Universitas Halu Oleo.
- Ahmadi, A. (1991). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustini, N. (2017). *Kesantunan dalam Komunikasi*. Jakarta: Aksara.
- Anderson, M. (2003). *Text Types in English 3: Report Writing*. Melbourne: Macmillan Education.
- Bahtiar, A. (2003). *Konteks Berbahasa dalam Prinsip Maksim*. Bandung: Humaniora.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahyaningrum, F., Andayani, A. & Setiawan, B. (2018). *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi*. Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(1).
- Cahyani, N., & Rahman, A. (2017). *Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Guru di Kelas*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 13(2), 229-244.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). *Bahasa dan Komunikasi: Perspektif Kontemporer*. Penerbit Eduka.
- Gege, M.Y.A.R. (2012). *Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran di Kelas*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, G. (2006). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. (2009). *Presumptive Meanings: The Theory of Generalized Conversational Implicature*. Edited by S. Nadar. Cambridge, MA: MIT Press.
- Mahsun, M. (2014). *Teks Satuan Bahasa: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.